

PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA SEBAGAI SALAH SATU MODAL MEMBANGUN KARAKTER BANGSA.

Oleh
ANDARIAS GINTING

ABSTRAK

Menciptakan manusia berkarakter tidak semudah membalikkan tangan, ia harus di didik dari semenjak kecil dan karakter tidak dapat diajarkan seperti kita mengajarkan suatu teknik permainan olahraga. Karakter merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, kelompok, masyarakat, dan bangsa. Salah satu modal untuk membangun karakter bangsa dapat melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani bukan semata-mata berurusan dengan pembentukan badan, tetapi pembentukan manusia seutuhnya dalam arti yang luas. Melalui pendidikan jasmani diharapkan akan tercapai tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani, intelektual, emosional, social dan moral – spiritual. Aktivitas olahraga dilakukan sebagai media pembelajaran pendidikan jasmani dimana peraturan/ketentuan-ketentuan (rule of the game) dalam olahraga tersebut harus ditaati, sehingga nilai-nilai sportivitas, saling menghormati dan menghargai sesama teman maupun lawan, bertanggung jawab, jujur, berfikiran positif, bekerja keras dan sebagainya telah ditanamkan dalam dirinya, sehingga terbentuk kepribadian yang berkarakter kuat seperti yang diharapkan.

Kata kunci : Pendidikan Jasmani, Pendidikan, Karakter

A. PENDAHULUAN

Didalam pembukaan UUD 1945 telah dinyatakan bahwa tujuan kita membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat *survive* didalam menghadapi berbagai kesulitan. Kenyataan bahwa hingga saat ini bangsa Indonesia masih dilanda dan masih berada ditengah-tengah krisis yang menyeluruh. Kita dilanda oleh krisis politik, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis kebudayaan, dan tidak dapat disangkal juga di dalam bidang pendidikan. Memang pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, hukum, ekonomi dan kebudayaan suatu bangsa. Bukankah

pendidikan merupakan proses kebudayaan, dan kebudayaan itu sendiri berkembang karena pendidikan, dengan demikian didalam masa krisis ini ada dua hal yang mendasar, yaitu ; a) bahwa pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia didalam segala aspeknya yaitu politik, hukum, ekonomi dan kebudayaan. b) krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia merupakan pula refleksi dari krisis pendidikan nasional. (H.A.R. Tilaar, 2000)

Masalah aspek politik, dimana masalahnya mencakup kerancuan system ketatanegaraan dan pemerintahan, kelembagaan Negara yang tidak efektif, system kepartaian yang tidak mendukung, dan berkembangnya pragmatism politik. Lalu aspek ekonomi, masalahnya meliputi

paradigm ekonomi yang tidak konsisten, struktur ekonomi dualistis, system keuangan dan perbankan yang tidak memihak dan kebijakan perdagangan dan industri yang liberal. Dan aspek social budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah memudarnya rasa dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, memudarnya kohesi dan integrasi social, dan melemahnya mentalitas positif (PP muhammadiyah, 2009: 10-22). Dari sejumlah fakta diatas untuk lepas dari masalah-masalah politik, hukum, ekonomi dan social budaya bangsa Indonesia sangat tergantung pada factor manusianya (SDM). Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan revitalisasi dan penguatan karakter SDM yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh tidak baik ke siswanya, juga tidak kalah mentalnya. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN). Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Mencermati hal ini, saya mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter SDM sehingga

mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Pembahasan ini akan mengacu secara khusus pada peran pendidikan jasmani dan olahraga, terutama guru penjasor sebagai salah satu kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Formal, Informal Dan Non Formal

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar (Suyanto dan Hisyam, 2000: 194). Oleh karena itu, ke depan dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergikan ketiga komponen lembaga pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto dan Hisyam, 2000: 186-87). Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non formal dan informal.

2. Pendidikan Karakter

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan

karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

3. Pendidikan Jasmani Dan Olahraga

Istilah pendidikan jasmani (*physical education*) berasal dari Amerika Serikat dan Indonesia memakai istilah itu untuk menyebutkan suatu kegiatan yang

bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani, termasuk olahraga. Dengan kata lain, pendidikan jasmani adalah pendidikan, namun bukan suatu disiplin ilmu, tetapi hanya merupakan mata pelajaran, atau bidang studi di lembaga pendidikan (Rusli Lutan, dkk. 1991:6). Berkaitan dengan hal di atas, dinyatakan bahwa pendidikan adalah bantuan secara sengaja kepada anak didik atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan disini pada hakekatnya adalah kesanggupan secara berdikari untuk melaksanakan tugas dalam kehidupan yang ditandai dengan dua ciri utama ; 1). Kesanggupan berkembang sebagai diri pribadi dan berintegrasi dengan lingkungan sekitar/masyarakat. 2). Kesanggupan untuk berbuat secara bertanggungjawab. Pengertian yang terkandung dalam kata "bertanggungjawab" ialah kebebasan berbuat namun sekaligus keterikatan dengan norma, nilai dan peraturan yang telah disepakati.

Pendidikan jasmani merupakan suatu mata pelajaran dalam lembaga pendidikan formal yang tertuang dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, (di Perguruan Tinggi tidak menyeluruh) namun karena implementasi dari pendidikan jasmani ini berkaitan dengan aktivitas fisik (olahraga) maka disebut juga pendidikan jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani bukan semata-mata berurusan dengan pembentukan badan, tetapi pembentukan manusia seutuhnya dalam arti yang luas. Melalui program pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing diharapkan akan tercapai tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani, intelektual, emosional, social dan moral – spiritual. Bukankan kita telah

mengenal istilah “ didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”.

Anak-anak usia sekolah merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial dalam memajukan bangsa ini menuju yang terbaik, maka haruslah menjadi SDM yang berkarakter kuat dengan ciri kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dan memegang prinsip dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya.

Aktivitas olahraga dilakukan sebagai sarana/media pembelajaran pendidikan jasmani dimana peraturan/ketentuan-ketentuan (*rule of the game*) dalam olahraga tersebut harus ditaati, sehingga nilai-nilai sportivitas, saling menghormati dan menghargai sesama teman maupun lawan, bertanggung jawab, jujur, berfikiran positif, bekerja keras dan sebagainya telah ditanamkan dalam dirinya, sehingga terbentuk kepribadian yang berkarakter kuat seperti yang diharapkan. Dengan demikian mari kita perjuangkan agar nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan jasmani dan olahraga di terapkan dengan maksimal baik dalam pendidikan informal, non formal, dan formal yang meliputi setiap jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi diseluruh Indonesia. Dalam pendidikan jasmani dan olahraga secara nasional dari sabang sampai marauke nilai-nilai yang tercakup dalam SDM Indonesia yang berkarakter kuat yang senantiasa melekat pada kepribadian bangsa telah terpelihara dengan baik. Konsep dari ciri-ciri dari manusia indonesia yang berkarakter kuat, adalah sebagai berikut ; (1) religious, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya,

dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa (PP Muhammadiyah, 2009: 43-44). Konsep manusia yang berkarakter tersebut diatas ternyata telah tercermin dalam olahraga

C. Penutup

Sebagai penutup, saya simpulkan bahwa Salah satu upaya dalam membentuk Karakter SDM Indonesia yang kuat adalah melalui proses pendidikan jasmani dan olahraga yang tertuang dalam pendidikan formal dimana harus pula didukung oleh pendidikan non formal, dan informal. Ketiga model lembaga pendidikan ini harus sinergi dalam membentuk SDM Indonesia yang berkarakter. Untuk menyinergiskan, peran pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi salah satu modal sehingga anak didik atau SDM Indonesia menjadi manusia

yang religius, moderat, cerdas, dan mandiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- H.A.R. Tilaar. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2009. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta. PP Muhammadiyah,.
- Rusli Lutan, dkk. 1991. Manusia dan Olahraga. Bandung. ITB dan IKIP Bandung
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Sairin, Weinata. 2001. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira